

KARTUN SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL

Firdaus Azwar Ersyad
Universitas Semarang
firdaus.azwar@usm.ac.id

Abstract

Cartoons are a means of entertainment for a group. Apart from having a side of entertainment such as jokes and humor, cartoons can be used as images that have a function as symbolic representations full of criticism. This study aims to find social criticism contained in the cartoon by Jitet Koestana. The theory used in this research is Roland Barthes' theory of Semiotics, namely interpreting objects with denotation, connotation, and myths contained in the signs in the cartoon by Jitet Koestana. The form and strategy used by the researcher is a qualitative research method with a descriptive approach through trying to understand and describe the phenomena that occur in research subjects to uncover any problems that may arise from the research subject. The sampling technique in this research is a case study technique. Based on the research that has been carried out, the researcher draws the conclusion that the messages of social criticism found are the lives of the younger generation in today's society who have been dependent on increasingly sophisticated technology, the impact of the younger generation will tend to be addicted to all the ease and speed of technology

Keywords: *Cartoon, Social Criticism, Mass Media*

Abstrak : Kartun merupakan salah satu sarana hiburan bagi semua kalangan. Selain memiliki sisi hiburan seperti lelucon dan humor, kartun dapat dijadikan sebagai sebuah gambar yang memiliki fungsi sebagai representasi simbolik yang sarat akan kritik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kritik sosial yang terdapat dalam kartun karya Jitet Koestana. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes yaitu memaknai objek dengan denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam tanda-tanda dalam kartun karya Jitet Koestana. Bentuk dan strategi yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui berusaha memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi pada subyek penelitian untuk mengungkap segala permasalahan yang mungkin ditimbulkan dari subyek penelitian tersebut. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik studi kasus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pesan-pesan kritik sosial yang ditemukan adalah kehidupan generasi muda di masyarakat saat ini yang telah bergantung dengan teknologi yang semakin canggih, dampak generasi muda akan cenderung kecanduan dengan segala kemudahan dan kecepatan teknologi.

Kata Kunci: Kartun, Kritik Sosial, Pesan

PENDAHULUAN

Kartun, bagi sebagian orang adalah mengarah pada sebuah gambar yang lucu dan menarik atau pada sebuah film animasi yang sarat akan nilai komedi. Bahkan bagi anak-anak hingga remaja istilah kartun tentu tidak asing di benak mereka. Hal ini dikarenakan kartun merupakan sebuah hiburan favorit bagi anak-anak hingga usia remaja dimana pada era digital seperti sekarang ini, gambar kartun maupun film kartun dapat dengan mudah diakses melalui internet. Kartun tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, selain mengandung unsur lelucon dan humor, kartun dapat dijadikan sebagai sebuah gambar yang memiliki fungsi sebagai representasi simbolik yang sarat akan kritik. Sebagai media kritik sosial, kartun dapat menjadi pengingat terhadap hal-hal yang mungkin terlupakan atau terabaikan oleh publik. Pesan kartun yang ditampilkan pada media sosial, surat kabar, majalah dan media daring lebih mudah dicerna dan dipahami karena sifatnya yang menghibur. Orang lebih menyukai informasi bergambar jika dibandingkan dengan yang berbentuk tulisan, karena melihat gambar jauh lebih mudah dan sederhana serta pesan yang disampaikan dapat lebih universal dibandingkan dengan teks. Bila melalui media teks, maka orang perlu membaca sekian lembar teks barulah dapat mengetahui pesan apa yang hendak disampaikan oleh penulis. Berbeda dengan kartun, yang hanya cukup satu gambar saja sudah dapat menjelaskan banyak makna yang terkandung di dalam gambar tersebut (wawancara : Jitet Koestana, 2016).

Salah satu seniman yang aktif berkarya adalah Jitet Koestana. Jitet Koestana merupakan kartunis kelas dunia yang sering menjuarai kejuaraan kartun dunia. Kartunis kelahiran Semarang, 4 Januari 1967 ini juga beberapa kali diundang ke luar negeri untuk menjadi juri kejuaraan kartun internasional. Bahkan salah satu kartun karya Jitet Koestana yang berjudul “Banjir HP” meraih dua penghargaan internasional sekaligus, yaitu Premiul III pada ajang The 13th International Cartoon Contest 2018 yang mengusung tema Social Networks yang digelar di Kota Braila, Romania.

Adapun karya yang viral yang pernah ia unggah adalah Kartun dengan judul “Banjir HP”. Waktu itu karya Jitet Koestana tersebut diunggah melalui di media sosial facebook. Hasil dari unggahan tersebut menghasilkan respon publik yang luar biasa dibandingkan kartun-kartun karya Jitet Koestana yang lain dimana ketika meraih penghargaan Premium III pada ajang The 13th International Cartoon Contest 2018 dan diunggah menghasilkan 146 komentar, kemudian ketika meraih penghargaan First Place Golden “Stone Bridge”

Award pada ajang The 15th Edition of International Cartoon Festival Competition 2018 diunggah kembali dan menghasilkan 129 komentar dari warganet.

Dari hasil uraian data di atas maka peneliti merumuskan masalah “bagaimana kobtruksi pesan kritik sosial melalui kartun?. Dengan demikian tujuan penelitian ini dapat mengurai tanda serta makna dibalik kartu karya Jitet Koestana. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Preminger dalam Kriyantono ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sepeti halnya sebuah karya baik visual dan non visual memiliki aspek tanda dan makna(Kriyantono, 2014).

Adapun penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Nurul Itiqomah dengan judul KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM KARIKATUR (Analisis Semiotik Karikatur Clekit “Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015). Penelitian ini mengkaji visual dan mengurai pesan kritik sosial dan politik serta pengungkapan makna dibalik tanda-tanda dalam karikatur 100 hari Pemerintahan Jokowi pada karikatur Clekit Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015(Itiqomah, 2015).

METODE PENELITIAN

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun penelitian ini dilakukan dengan cara berusaha memahami dan menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada subyek yang menjadi obyek penelitian untuk mengungkap segala permasalahan yang mungkin ditimbulkan dari tanda-tanda yang terdapat pada subyek penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer gambar kartun “Banjir HP” karya Jitet Koestana dan data sekunder dari buku, majalah ilmiah, catatan-catatan, makalah, laporan/jurnal yang relevan, dan sumber internet. Penelitian ini dilakukan dengan teknik studi kasus terhadap kartun karya Jitet Koestana yang berjudul “Banjir HP”. Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini adalah kartun “Banjir HP” karya Jitet Koestana yang dinilai mengandung makna kritikan terhadap fenomena yang terjadi

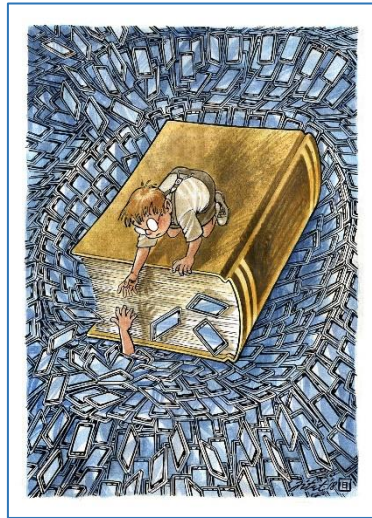
pada masa sekarang dimana teknologi menjadi sebuah hal yang menimbulkan ketergantungan terhadap pemakainya, terutama generasi muda.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi pada kartun yang berjudul “Banjir HP” karya Jitet Koestana dan studi pustaka pada buku dan sumber yang relevan. Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda-tanda yang terdapat pada gambar kartun “Banjir HP” karya Jitet Koestana secara denotasi, lalu kemudian pada tahap memaknai tanda secara konotasi untuk mengetahui mitos yang terdapat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah salah satu karya kartunis asal Kota Semarang,. Salah satu karya yang telah berhasil meraih dua penghargaan internasional sekaligus, yaitu Premiul III pada ajang The 13th International Cartoon Contest 2018 yang mengusung tema “Social Networks” yang digelar di Kota Braila, Romania. Karya tersebut diberi judul “ Banjir HP”. Kartun “Banjir HP” digunakan oleh Jitet Koestana dalam melakukan kritik sosial karena kartun tersebut mengandung kritik terhadap masyarakat umum dan tidak kepada individu. Kritik tersebut disampaikan karena dalam masyarakat terdapat realitas bahwa saat ini masyarakat sedang menghadapi kemajuan teknologi yang pesat dan hampir segala sesuatu kebutuhan masyarakat dimudahkan dengan teknologi. Untuk mengurai pesan pesan sosial dalam karya “banjir HP” peneliti menguraikan makna denotasi terlebih dahulu.

Untuk mengetahui makna denotasi dalam gambar kartun “Banjir HP” peneliti meneliti makna denotasi dengan cara menganalisis tanda-tanda yang berdasarkan unsur-unsur pembentuk karya seni rupa yang terdapat pada gambar kartun “Banjir HP” tersebut, dengan memaknai dengan makna yang sebenarnya secara eksplisit, langsung, dan pasti. Tanda-tanda yang terdapat pesan kritik sosial di dalam gambar kartun ”Banjir HP” karya Jitet Koestana tersebut diantaranya adalah: warna kuning keemasan pada rambut anak, bentuk rambut yang tak beraturan, garis melengkung ke bawah pada mulut, hidung dan alis, gambar buku berwarna emas, gambar buku tebal, warna putih pada kacamata, gambar kumpulan HP yang memiliki arah gerak ke tengah, dan gambar tangan yang muncul di antara banjir HP.



Gambar 1 :

Sumber: <https://www.toonsmag.com/jitet-kustana-interview/>

Setelah mengetahui pada tingkat makna denotasi, langkah selanjutnya peneliti menganalisisnya menggunakan 5 kode pembacaan pada tanda-tanda yang terdapat dalam gambar kartun tersebut. Pada tingkatan ini pembacaan 5 kode dalam semiotika Roland Barthes peneliti akan meneliti tanda-tanda yang mengandung unsur dari 5 kode pembacaan dari Roland Barthes. Tanda-tanda yang mengandung makna denotatif tersebut selanjutnya dianalisis dengan kode pembacaan dimana tanda-tanda tersebut mengandung beberapa dari kode pembacaan tersebut. Setiap tanda yang telah ditemukan tersebut dalam setiap tanda terkandung beberapa dari 5 kode penandaan.

Selanjutnya peneliti menganalisis pada taha pemaknaan konotatif, setelah melakukan analisis denotatif serta memaknai dengan 5 kode pembacaan yang sebelumnya peneliti tulis selanjutnya peneliti akan memasukkan makna konotatif atau makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti yang terkandung dalam tanda-tanda pada gambar kartun "Banjir HP" karya Jitet Koestana. Tanda-tanda yang terdapat pesan kritik sosial di dalam gambar kartun "Banjir HP" karya Jitet Koestana tersebut diantaranya adalah: warna kuning keemasan pada rambut anak, bentuk rambut yang tak beraturan, garis melengkung ke bawah pada mulut, hidung dan alis, gambar buku berwarna emas, gambar buku tebal, warna putih pada kacamata, gambar kumpulan HP yang memiliki arah gerak ke tengah, dan gambar tangan yang muncul di antara banjir HP. Pada tahap ini makna yang dimunculkan setelah dianalisis menggunakan kode pembacaan, menghasilkan makna konotasi yang

maknanya tidak secara langsung, tidak eksplisit, dan tidak pasti. Makna yang dimunculkan yaitu makna yang berdasarkan pada analisis yang berdasar unsur gambar dan analisis kode pembacaan.

Pesan Kritik Sosial dalam Kartun Karya Jitet Koestana

Setelah itu peneliti menganalisis pesan-pesan kritik sosial yang terdapat pada gambar kartun “Banjir HP” karya Jitet Koestana yang digambarkan melalui tanda-tanda di dalamnya. Gambar kartun tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, selain mengandung unsur lelucon dan humor, kartun dapat dijadikan sebagai sebuah gambar yang memiliki fungsi sebagai representasi simbolik yang sarat akan kritik. Dalam gambar kartun Banjir HP, Jitet Koestana melakukan kritik terhadap generasi muda yang memiliki ketergantungan terhadap HP. Namun ada beberapa hal yang tidak sesuai yang terkandung dalam gambar kartun tersebut, diantaranya adalah sebuah gambar buku yang digambarkan tidak ikut tenggelam diantara kumpulan HP. Hal ini bermakna bahwa buku sebagai penyelamat generasi muda (digambarkan seorang anak) dari banjir HP yang tak terbendung. Padahal dalam kecanggihan teknologi informasi seperti saat ini, buku bukanlah satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang bisa kita dapatkan. Seiring perkembangan kecanggihan teknologi, akses informasi dan pengetahuan seperti buku bisa didapatkan di dalam HP yang bernama e-book. Berkas e-book yang berbentuk format berkas .pdf tersebut merupakan sebuah buku yang berbentuk digital yang isinya sama persis dengan buku cetak.

Buku yang digambarkan oleh Jitet Koestana dalam gambar kartunnya yang diberi judul “Banjir HP” tersebut digambarkan sebagai buku yang tertutup, padahal jika ingin mendapatkan informasi dari buku, seharusnya buku tersebut dibuka dan dibaca serta dipahami. Hanya menutup buku dan dijadikan pajangan saja dan tidak pernah dibuka atau dibaca, maka tidak akan ada informasi atau pengetahuan yang bisa didapatkan.

Sebuah buku yang digambarkan tebal dan tidak ikut tenggelam oleh kumpulan HP yang berjumlah sangat banyak. Hal tersebut memiliki makna bahwa sebuah buku tidak dapat tenggelam dan bisa menjadi penyelamat dari terpaan dan gempuran kecanggihan teknologi komunikasi yaitu HP. Penggambaran buku yang berbentuk tebal tersebut seharusnya tidak perlu digambarkan dengan bentuk tebal yang menggambarkan banyak

pengetahuan di dalamnya. Hal itu seolah menyiratkan makna bahwa buku yang tipis memiliki pengetahuan yang sedikit di dalamnya dan bisa menjadi tenggelam oleh kumpulan Banjir HP yang menerjang. Seharusnya cukup digambarkan dengan buku yang berbentuk tidak terlalu tebal sehingga dapat bermakna bahwa meskipun buku tersebut tidak tebal, namun dapat menyelamatkan anak tersebut atau generasi muda dari terpaan banjir HP.

Gambar seseorang yang tenggelam dan hendak ditolong oleh seorang anak yang berada di atas buku, memiliki makna bahwa seseorang yang sudah terlanjur tenggelam dalam banjir HP tersebut harus diselamatkan dengan sebuah buku, padahal buku bukanlah satu-satunya yang bisa menyelamatkan seseorang dari terpaan dan dampak dari ketergantungan terhadap HP. Karena alat komunikasi canggih seperti HP tidak selalu menghasilkan dampak negatif, HP bisa digunakan untuk hal positif seperti untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, bahkan dengan HP informasi dan pengetahuan yang didapatkan bisa lebih banyak dan lebih cepat daripada buku.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti di atas, penelitian ini menghasilkan bahwa kritik sosial selain dapat dilakukan melalui teks-teks yang berlembar-lembar, juga dapat dilakukan melalui media visual yaitu gambar kartun. Salah satu gambar kartun yang digunakan untuk melakukan kritik sosial adalah gambar kartun karya Jitet Koestana yang diberi judul “Banjir HP”. Ada beberapa kritik yang tidak sesuai yang terdapat pada tanda-tanda di dalam kartun “Banjir HP”, salah satu kritiknya adalah pada gambar sebuah gambar buku yang digambarkan tidak ikut tenggelam diantara kumpulan HP yang menggambarkan sebuah banjir. Padahal dalam kecanggihan teknologi informasi seperti saat ini, buku bukanlah satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang bisa kita dapatkan.

DAFTAR PUSAKA

- Kriyantono, Rachmat.(2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi.Jakarta: Kencana Media Grup.
- Sanyoti, Ebdi Sadjiman.(2009). Nirmana Dasar Dasar Seni dan Desain. Yogyakarta: Jelasutra.
- Sobur, Alex.(2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- Soekanto, Sorejono.(2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfa beta.
- Itiqomah, Nurul.(Kritik Sosial Politik Dalam Karikatur (Analisis Semiotik Karikatur Clekit “Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015). Jurnal Komunikasi, 2015.